

GAMBARAN PENERAPAN PERILAKU IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERMASALAHAN GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS I DENPASAR UTARA

Lisa Yultiana Rizky*¹, Luh Mira Puspita¹, Ni Luh Putu Shinta Devi¹,
Kadek Cahya Utami¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: lisayultiana02@gmail.com

ABSTRAK

Usia balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan gizi yang dapat memengaruhi berbagai hal dalam proses pertumbuhan dan perkembangan hingga degradasi kondisi kesehatan di usia dewasa. Pemberdayaan masyarakat dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Perilaku ibu adalah faktor penting yang memengaruhi pemenuhan gizi sekaligus mencegah terjadinya permasalahan gizi pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran penerapan perilaku ibu dalam upaya pencegahan permasalahan gizi pada balita di Puskesmas I Denpasar Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik sampling yakni *consecutive sampling*. Penelitian ini dilakukan kepada 104 responden yakni ibu yang memiliki balita yang berusia 12-59 bulan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner modifikasi KADARZI dan CFPQ kepada setiap responden. Peneliti menggunakan analisis univariat untuk mengidentifikasi setiap variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penerapan perilaku ibu berada di kategori baik dengan nilai sebanyak 51%. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan para ibu balita dapat meningkatkan perilaku yang baik dalam memberikan pengasuhan kepada balitanya, sehingga mampu mencegah terjadinya permasalahan gizi pada balita.

Kata kunci: balita, perilaku ibu, permasalahan gizi, status gizi

ABSTRACT

Children under five year are an age group that is vulnerable to nutritional problems that can affect various things in the process of growth and development to degradation of health conditions in adulthood. Community empowerment starts from the smallest unit, the family. Maternal behavior is an important factor that affects the fulfillment of nutrition while preventing nutritional problems in toddlers. This study aims to identify the picture of the application of maternal behavior in efforts to prevent nutritional problems in children under five year at Puskesmas I North Denpasar. This study used quantitative research methods with a cross sectional approach and used sampling techniques, namely consecutive sampling. This study was conducted on 104 respondents, namely mothers who have children under five year aged 12-59 months. Data collection was carried out by distributing KADARZI and CFPQ modified questionnaires to each respondent. Researchers use univariate analysis to identify each research variable. The results showed that the majority of the application of maternal behavior was in the good category with a value of 51%. Based on the results of the study, it is hoped that mothers of children under five year can improve good behavior in providing care to their children under five year, so as to prevent nutritional problems in children under five year.

Keywords: children under five year, maternal behavior, nutritional problems, nutritional status

PENDAHULUAN

Periode usia anak dibawah lima tahun atau sering disebut dengan balita merupakan periode penting dalam menentukan kualitas anak di masa depan. Pada masa ini, balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, meliputi pertumbuhan fisik, keterampilan sosial, perkembangan emosi, perkembangan kognitif hingga perkembangan kepribadian (Hasyim & Sulistyaningsih, 2019). Periode balita termasuk dalam kelompok usia yang rentan mengalami berbagai jenis permasalahan gizi seperti gizi kurang (*underweight*), kurus (*wasting*), *stunting* hingga obesitas (Alamsyah et al., 2017). Riskesdas (2018) mengemukakan bahwa masih terdapat kasus permasalahan gizi di Indonesia seperti kekurangan gizi hingga mengalami kelebihan berat badan dengan prevalensi diantaranya adalah gizi kurang mencapai angka 17,7%, kurus 10,2%, *stunting* 30,8% serta obesitas 8,04% (Kementerian, 2019).

Permasalahan gizi tersebut akan menyebabkan berbagai dampak yang dapat terjadi pada balita diantaranya adalah melemahnya sistem kekebalan tubuh sehingga lebih mudah terinfeksi penyakit, menghambat pertumbuhan dan perkembangan, serta mengalami penurunan kecerdasan (Majestika, 2018). Gizi yang tidak adekuat juga dapat menyebabkan kelainan-kelainan fisik dan mental akibat dari terganggunya perkembangan otak. Nutrisi yang tidak adekuat yang terjadi dalam jangka waktu yang lama juga akan mengakibatkan gangguan kesehatan pada saat anak sudah beranjak remaja sampai dewasa hingga dapat menyebabkan risiko kematian (Sumarliyah, 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya deteksi dini penyebab terjadinya permasalahan gizi pada anak-anak (Amvina et al., 2022).

Strategi yang dilakukan oleh Kemenkes RI dalam memberikan intervensi permasalahan gizi pada balita meliputi pemantauan pertumbuhan balita, pemberian ASI eksklusif, pemberian

MPASI, peningkatan cakupan perluasan imunisasi (Departemen Kesehatan, 2007). Upaya penatalaksanaan permasalahan gizi pada balita dari pemerintah juga dilakukan dari berbagai program, salah satunya yakni Program KADARZI (Keluarga Sadar Gizi). Program ini memiliki tujuan dalam mengatasi terjadinya permasalahan pada gizi di tingkat keluarga yang menargetkan keluarga dapat mengimplementasikan pedoman gizi yang seimbang secara baik dan benar (Utami, 2021). Pemberdayaan masyarakat dimulai dari sebuah keluarga, terkhusus untuk perilaku ibu dalam mendukung pemenuhan gizi pada anaknya. Peran seorang ibu sangat penting dalam mendukung pemenuhan gizi balita (Rahmanindar & Harnawati, 2020).

Perilaku ibu ialah aspek yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya berbagai program yang telah dicetuskan oleh pemerintah dalam mencegah terjadinya permasalahan gizi pada balita. Oleh karena itu, perilaku ibu ini sangat penting untuk ditingkatkan dalam mencapai kesehatan masyarakat yang optimal. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa perilaku ibu sehari-hari dalam mengasuh anaknya akan dapat memengaruhi status atau kondisi gizi anak tersebut, seperti dalam hal memperhatikan asupan nutrisi anak sehingga asupan nutrisinya akan terpenuhi dengan baik. Pola perilaku yang diberikan oleh ibu ini berkaitan dengan pola konsumsi makanan yang diberikan kepada anak, ibu memiliki peran penting dalam pemberian makan hingga mengatur menu makanan anak (Safitri et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim gizi Puskesmas 1 Denpasar Utara menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi status gizi balita ini salah satunya adalah perilaku ibu yang masih dikatakan kurang baik. Perilaku ibu yang kurang baik tersebut dilihat dari beberapa aspek seperti kurangnya pemberian asupan nutrisi, keanekaragaman makanan tidak terpenuhi, kurangnya keaktifan ibu mengikuti posyandu, serta kesibukan ibu

dalam bekerja sehingga pemenuhan gizi balita kurang maksimal. Pihak Puskesmas telah menjalankan berbagai upaya pencegahan untuk memperbaiki perilaku ibu ini, namun dengan adanya berbagai program tersebut perilaku ibu dalam upaya pencegahan permasalahan gizi masih dikatakan kurang baik. Perilaku merupakan faktor yang dipengaruhi oleh sikap seseorang. Oleh karena itu, perubahan atau perbaikan sikap yang dilakukan secara berkelanjutan dapat

mengubah perilaku ibu dalam memenuhi status gizi yang baik, sehingga dapat meningkatkan status gizi pada anaknya (Setyaningsih & Agustini, 2014)

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian mengenai Gambaran Penerapan Perilaku Ibu dalam Upaya Pencegahan Permasalahan Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara. Penelitian ini menggunakan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan sebagai populasi penelitian. Jumlah responden yang digunakan oleh peneliti adalah sebanyak 104 responden yang ditentukan dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan kuesioner modifikasi *Comprehensif Feeding Practice Questioner* dan Kuesioner KADARZI dari Widad

(2019) yang berjumlah 24 item pertanyaan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan mengarahkan kepada responden untuk menandatangani *informed consent*, lalu mengerjakan kuesioner sekitar 15-20 menit.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan metode statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan parameter dari variabel masing-masing. Parameter tersebut terdiri dari nilai tengah, yakni median, mean, modus dan nilai dispersi yakni standar deviasi, varians, *range*. Adapun bentuk penyajian data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data numerik dan kategorik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Penerapan Perilaku Ibu yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara (n=104)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penerapan Perilaku Ibu	Baik	53	51
	Kurang	51	49
Total		104	100

Gambaran penerapan perilaku ibu diperoleh dari perhitungan jumlah skor dari kuesioner modifikasi dari CFPQ dan

KADARZI. Mayoritas penerapan perilaku ibu memiliki kategori baik dengan frekuensi sebesar 53 (51%).

Tabel 2. Gambaran Perilaku Ibu Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara (n=104)

Data Demografi	Perilaku Ibu (f, %)		
	Baik	Kurang	
Tingkat Pendidikan Ibu	Tidak tamat SD	1 (50,0%)	1 (50,0%)
	Tamat SD/MI sederajat	4 (100,0%)	0 (0%)
	Tamat SMP/MTS sederajat	5 (62,5%)	3 (37,5%)
	Tamat SMA/MA/SMK sederajat	24 (45,3%)	29 (54,7%)
	Tamat D1/D4/S1/S2/S3	19 (51,4%)	18 (48,6%)
Edukasi gizi	Ya	49 (56,3%)	38 (43,7%)
	Tidak	4 (23,5%)	13 (76,5%)

	Data Demografi	Perilaku Ibu (f, %)	
		Baik	Kurang
Pendapatan	< 2.770.360	24 (60,0%)	16 (40,0%)
	≥ 2.770.360	29 (45,3%)	35 (54,7%)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu yang tamat SMA/MA/SMK memiliki perilaku yang kurang yakni sebanyak 29 responden (54,7%), ibu yang pernah mendapatkan edukasi gizi memiliki

perilaku baik yakni sebanyak 49 responden (56,3%) serta pendapatan keluarga yang berada ≥ Rp. 2.770.360,00 memiliki perilaku ibu kurang sebanyak 35 responden (54,7%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mempunyai penerapan perilaku yang baik sebanyak 53 responden (51%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat 47,4% ibu memiliki perilaku yang baik memiliki balita dengan status gizi baik. Perilaku yang baik tersebut salah satunya ialah praktik pemberian makan yang baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak. Pola makan secara umum yakni tiga kali diberikan makanan utama dan dua kali diberikan selingan makanan tambahan (Carolin *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil analisis item kuesioner penelitian didapatkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki perilaku yang tinggi adalah ibu yang menerapkan indikator perilaku menimbang berat badan balita secara rutin setiap bulannya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat 56,4% ibu melakukan perilaku menimbang berat badan anak secara rutin setiap bulannya (Octaviani & Margawati, 2012). Penelitian lainnya juga mengemukakan bahwa 93% ibu sudah menerapkan perilaku menimbang berat badan secara rutin setiap bulannya. Keluarga yang jarang untuk melakukan penimbangan berat badan secara rutin mempunyai kecenderungan memiliki balita dengan status gizi kurang (Oktaviani *et al.*, 2020).

Hasil analisis item pertanyaan kuesioner tersebut juga mendapatkan hasil bahwa mayoritas penerapan perilaku yang rendah dilakukan oleh ibu adalah pemberian ASI Eksklusif, yang mana ibu

memberikan minuman lain seperti susu formula kepada balitanya yang berusia <4 bulan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan kepada balitanya dengan persentase sebanyak 91%, sehingga balitanya mengalami permasalahan gizi yakni *stunting*. Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif mempunyai peluang 61 kali lipat balitanya mengalami permasalahan gizi dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif (Louis *et al.*, 2022).

Analisis responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki tingkat pendidikan tamat SMA/MA/SMK memiliki penerapan perilaku ibu yang kurang dengan persentase sebanyak 29 responden (54,7%). Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi atau rendah dapat memengaruhi sikap dan pola perilakunya. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan membentuk tingkat perilaku yang semakin baik, namun sebaliknya apabila tingkat pendidikan seseorang semakin rendah akan membentuk tingkat perilaku yang rendah pula (Afiati *et al.*, 2017). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dicetuskan sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses belajar yang dapat terjadi di mana saja. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah belum tentu mempunyai pengetahuan yang rendah. Ilmu pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal seperti sekolah atau kampus. Ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal, seperti pengalaman pribadi,

lingkungan, media, dan penyuluhan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Mayoritas ibu juga sudah pernah mendapatkan edukasi gizi dari berbagai sumber yakni sebanyak 49 responden (56,3%). Intervensi edukasi gizi mencakup pemberian pengetahuan atau peningkatan pengetahuan serta dapat memberikan motivasi kepada ibu untuk melakukan perubahan sikap dan perilakunya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa intervensi edukasi gizi menggunakan *booklet* dan *food sample* yang dilaksanakan setiap minggu sebanyak tiga kali dapat membuat skor pengetahuan ibu menjadi meningkat perihal permasalahan gizi seperti *stunting* (Dewi & Aminah, 2016). Namun, tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik tidak selalu membuat anak mempunyai status gizi yang baik pula, hal ini juga didukung dengan implementasi

atau realisasi perilaku ibu tidak sesuai dengan pengetahuan gizinya (Linda, 2012).

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas keluarga yang mempunyai pendapatan \geq UMR memiliki perilaku ibu yang masih kurang baik dengan persentase sebanyak 35 responden (54,7%). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pendapatan orangtua dengan kategori yang tinggi mempunyai perilaku makan yang tidak seimbang sebanyak 37,8%. Hal ini disebabkan karena keluarga yang memiliki pendapatan tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyebabkan keluarga tersebut akan membeli segala macam jenis makanan seperti contoh yakni keluarga membeli makanan yang bergizi tetapi juga makanan yang tinggi kalori, gula, lemak, dan makanan siap saji (*junk food*) (Rahman *et al.*, 2016).

SIMPULAN

Gambaran penerapan perilaku ibu di Puskesmas I Denpasar Utara adalah mayoritas berperilaku baik dengan persentase sebanyak 51%. Perilaku ibu yang baik terlihat dari perilaku menimbang berat badan balitanya secara rutin setiap

bulannya, sehingga ibu dapat memantau perkembangan dan pertumbuhan balitanya setiap bulan untuk mendeteksi dini atau mencegah terjadinya permasalahan gizi pada balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, R., Andhani, R., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan perilaku ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi anak. *Dent J Ked Gigi*, 2(1), 56–62.
- Alamsyah, D., Mexitalia, M., Margawati, A., Hadisaputro, S., & Setyawan, H. (2017). Beberapa faktor risiko gizi kurang dan gizi buruk pada balita 12-59 bulan (studi kasus di Kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.14710/jekk.v2i1.3994>
- Amvina, Widyastuti H, M., & Lely Effina Batubara, F. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang gizi pada balita di Posyandu Teratai 1 Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 47–52.
- Carolin, B. T., Saputri, A. R., & Silawati, V. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi status gizi balita (12-59 bulan) di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(66), 7835–7846. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/jib.v41i66.800>
- Departemen Kesehatan, R. I. (2007). *Pedoman strategi KIE keluarga sadar gizi (kadarzi)*. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu balita stunting usia 6-24 bulan. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1–8.
- Hasyim, D. I., & Sulistyarningsih, A. (2019). Pemanfaatan informasi tentang balita usia 12-59 bulan pada Buku KIA dengan kelengkapan pencatatan status gizi di Buku KIA. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.1.1-9>
- Kementerian, K. (2019). *Kemendes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat*.
- Linda, M. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan ketahanan pangan dengan asupan zat gizi serta kaitannya dengan status gizi anak sekolah dasar di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Tahun 2012*.
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita. *Maternal*

- & *Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11.
<https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Majestika, S. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. In *UNY Press* (Vol. 53, Issue 9).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Octaviani, I. A., & Margawati, A. (2012). Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu buruh pabrik tentang kadarzi (keluarga sadar gizi) dengan status gizi anak balita (studi di Kelurahan Pagersari, Ungaran). *Journal of Nutrition College*, 1(1), 46–54.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v1i1.692>
- Oktaviani, P. P., Djafar, M., & Fayasari, A. (2020). Penerapan perilaku keluarga sadar gizi (KADARZI) dan status gizi balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kranji Bekasi. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya*, 3(2), 115.
<https://doi.org/10.21580/ns.2019.3.2.3421>
- Rahman, N., Dewi, N. U., & Armawaty, F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada remaja SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Preventif*, 7(1), 1–64.
https://doi.org/10.1007/978-3-642-27771-9_9052-3
- Rahmanindar, N., & Harnawati, R. A. (2020). Pengaruh penyuluhan program Isi Piringku terhadap peningkatan sikap dan perilaku ibu dalam menangani balita gizi buruk. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 259–270.
<https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.235>
- Safitri, S. I., Fauzan, S., & Sukarni. (2018). Hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu dengan status gizi berdasarkan BB/U pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Singkawang. *Journal Universitas Tanjungpura*, 1–14.
- Setyaningsih, S. R., & Agustini, N. (2014). Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(3), 88–94.
- Sumarliyah, E. (2016). Laporan kegiatan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang perawatan anak dengan gizi kurang. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1–21.
- Utami, R. P. (2021). Analisis pengaruh indikator kadarzi terhadap status gizi balita di indonesia. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(2), 306–315.